

STILISTIKA ALQURAN DALAM KISAH LUQMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK

Agung Mulyadin

STAI PERSIS Bandung
agungmulyadin@staipibdg.ac.id

Abstract

One way to pass the laws in the Holy Quran is by narrating the story, to be covered in a high form of language or sticism that results in imagination and fantasy. The selection of words also had a profound effect on the meaning that the account would want to explain. So that the Holy Quran has its own specialization of other stories. The study was intended to analyze the qur 'an in luqman's story, as well as to expose the child's educational patterns. Luqman's story contains several types of stilistics or figures of speech, as well as the correct selection of words in a whole sentence structure. Among the structure of the sentence in luqman's story is kalām khabarī, kalām insyāi, majāz mursal, isti'ārah, kināyah, taqdīm wa ta'khīr, uslūb tarhīm, syarat dan jawab syarat, shīgat mubālaghah. Then in the selection of the exact words yaizhu used before the word ya bunayya shows tenderness when to counsel. The level of sticism in luqman's account contains the ordinance of proper parenting. Between the attitudes and counsel that must be instilled upon children are to call their children by good names, teach a faith, do good to both parents, be grateful servants, follow the path of god and his prophet, be honest, order prayer, educate to do amar ma 'ruf nahyi munkar, be patient, and prohibit the act of insolence.

Key words: stilistics, luqman, learn, child.

Abstrak

Salah satu cara untuk menyampaikan hukum dalam Alquran ialah dengan pemaparan melalui kisah, dibalut dengan gaya bahasa atau stilistika yang tinggi sehingga menghasilkan daya imajinasi dan khayalan. Pemilihan kata pun sangat berpengaruh terhadap makna yang ingin dijelaskan dalam kisah tersebut. Sehingga stilistika Alquran memiliki kekhasan sendiri daripada kisah-kisah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika Alquran dalam kisah Luqman, juga untuk mengungkap pola pendidikan terhadap anak yang terkandung dalam kisah tersebut. Dalam kisah Luqman terdapat beberapa macam stilistika atau gaya bahasa, juga ketepatan pemilihan kata dalam sebuah struktur kalimat utuh. Diantara struktur kalimat yang ada dalam kisah Lukman ialah kalām khabarī, kalām insyāi, majāz mursal, isti'ārah, kināyah, taqdīm wa ta'khīr, uslūb tarhīm, syarat dan jawab syarat, shīgat mubālaghah. Kemudian dalam pemilihan kata yang tepat diantaranya kata yaizhu yang digunakan sebelum kata ya bunayya menunjukkan kelembutan ketika hendak menasihati. Kandungan stilistika dalam kisah Luqman tersebut memuat tata cara mendidik anak dengan baik. Diantara sikap dan nasihat yang mesti ditanamkan terhadap anak-anak adalah memanggil anak dengan sebutan yang baik, mengajarkan ketauhidan, berbuat baik kepada kedua orang tua, menjadi hamba yang bersyukur, mengikuti jalan Allah dan rasul-Nya, menjadi pribadi yang jujur, memerintahkan shalat, mendidik untuk melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, bersabar, dan melarang bersikap sombong.

Kata Kunci : Stilistika, Luqman, Mendidik, Anak Kata

I. PENDAHULUAN

Alquran merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia, serta sebagai mukjizat terbesar bagi Rasulullah Saw yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril As. Diantara muatan yang terdapat di dalam Alquran, Syekh Badruddin Muhammad Al-Zarkasyi membaginya ke dalam tiga kelompok besar, yaitu tauhid, peringatan dan masalah hukum (Badruddin, 2012). Aspek tauhid membahas seputar proses penciptaan makhluk, mengetahui Allah SWT sebagai khalik melalui *asma*, *shifat*, dan *af'al*-Nya. Adapun aspek peringatan menjelaskan tentang janji dan ancaman, surga dan neraka, juga hal-hal lainnya. Dan yang terakhir, aspek hukum mengupas tentang penetapan hukum secara menyeluruh, menjelaskan manfaat dan madharat, juga masalah perintah dan larangan.

Ketiga aspek di atas disampaikan dalam Alquran dengan menggunakan kalimat berita, perintah dan larangan, dialog dan juga kisah. Namun diantara beberapa metode penyampaian tersebut, yang lebih sering muncul dan memiliki kesan yang berbeda adalah dengan metode kisah. Hal ini dikarenakan metode kisah akan membawa para pembaca dalam suasana yang diceritakan, serta dapat menimbulkan imajinasi dan daya khayal.

Dorongan akan daya imajinasi dan khayalan dikarenakan penggunaan gaya bahasa atau stilistika yang sesuai dengan kontekstualitas pada cerita itu sendiri. Kekuatan stilistika Alquran pada metode kisah sangat berperan penting dalam menciptakan suasana dramatis. Pemilihan kata yang tepat juga dapat memberikan perbedaan makna sesuai dengan tujuan alur cerita. Maka tidak dapat dimungkiri, bahwa kemukjizatan Alquran terletak dalam aspek bahasanya.

Menurut I Nyoman Kutha, gaya bahasa atau stilistika yaitu cara-cara penyampaian bahasa yang memiliki kekhasan sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu (I Nyoman Kutha, 2009). Sedangkan dalam istilah Bahasa Arab, gaya bahasa dinamakan *Uslub* yang memiliki arti cara seorang penutur dalam menyampaikan pesan dengan memilih kosa kata yang baik dan memiliki makna yang dinamis sesuai dengan tuntutan keadaan (Wahyu Hanafi Putra, 2020). Sedangkan menurut Gorys Keraf dalam Syihabuddin Qalyubi, stilistika

adalah kemampuan dan keahlian menulis atau mengungkapkan bahasa secara indah. Untuk mengetahui stilistika Alquran mesti dipelajari multidisiplin ilmu seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *dilalah*, *ilmu lughah* dan lain sebagainya.

Sebagai contoh untuk membuktikan keindahan Alquran dalam aspek bahasa tadi, kita dapat menganalisis stilistika surat Al-Baqarah ayat 44 – 45. Kita bisa melihat stilistika yang disampaikan begitu dinamis sehingga kedua ayat tersebut dapat saling menunjang secara makna.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ {44} وَاسْتَعِينُوا
بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ {45}

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (44) Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (45)

Dari kedua ayat di atas kita dapat melihat pemilihan dan penempatan kosa kata yang begitu dinamis dan sesuai dengan tuntutan keadaan dalam pembicaraan. *Pertama*, kata tanya *ata'murūna* tidak sebatas menanyakan perihal mengajak untuk berbuat baik kepada manusia. Justru kata tanya tersebut bermaksud sebagai sindiran bagi orang yang selalu mengajak kepada kebaikan namun ia sendiri tenggelam dalam kehancuran karena melalaikan perintah tersebut. *Kedua*, kata perintah *wasta'īnu bi ash-shabri wa ash-shalāt* menempatkan kata sabar lebih dahulu daripada salat. Penempatan kedua kata tersebut menyesuaikan dengan tuntutan keadaan dan sebagai penguat dari ayat sebelumnya. Kata sabar memiliki fungsi untuk menghilangkan sesuatu hal, sedangkan kata salat memiliki fungsi untuk mencapai sesuatu hal (Muhammad Afifuddin Dimiyathi Romli, 2018). Sehingga ketika hendak meminta pertolongan kepada Allah SWT mesti diawali dengan cara pembersihan diri yaitu dengan taubat atau mengucapkan *istighfār*, maka setelah jiwa bersih dari dosa-dosa mestilah diisi dengan

nilai-nilai kebaikan, dan salah satu caranya yaitu dengan melaksanakan salat.

Setelah melihat contoh di atas, maka penelitian ini berusaha menganalisis salah satu kisah yang terdapat dalam Alquran yaitu kisah Luqman disaat menasihati anaknya. Kajian ini sangat penting untuk melihat kandungan makna yang terdapat dalam kisah tersebut, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat menghadirkan cara-cara terbaik dalam proses mendidik anak sesuai dengan petunjuk Alquran dalam kisah Luqman yang dibungkus dengan nilai estetika sastra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil dari penulisan yang dilakukan, maka terdapat beberapa karya ilmiah yang telah lebih dahulu membahas tema yang mirip. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian sebelumnya:

1. Agus Firmansyah dengan judul tesis **Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Tentang Metode dan Materi)**. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana proses pendidikan terhadap anak berdasarkan kisah Ibrahim dan Luqman. Diantara konsep pendidikan yang diambil dari kedua kisah tersebut ialah pendidikan anak yang meliputi sikap keteladanan, pembiasaan, dialog, *targhib wa tarhib*.
2. Mukodi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman** yang ditulis dalam Jurnal Walisongo Volume 19 Nomor 2 November 2011 memaparkan bahwa dalam kisah tersebut terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan karakter.
3. Siti Uswatul Rofiqoh dengan judul skripsi **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman**. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukodi, yaitu dalam kisah Luqman memuat nilai-nilai pendidikan yang mengacu pada pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak.

Bila merujuk pada penelitian di atas, maka pada penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan kajian tersebut. Penelitian ini akan mengupas dan menganalisis aspek stilistika Alquran dalam kisah Luqman, yang kemudian

hasilnya akan dijadikan sebagai rujukan dalam proses mendidik anak sesuai dengan petunjuk Alquran.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, yaitu teori stilistika Alquran yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi serta teori pendidikan anak yang dijelaskan oleh Dr. Nashih Ulwan. Berikut ini ringkasan teori dari kedua ahli di atas:

Stilistika Alquran

1. Definsi

Secara bahasa, stilistika atau uslub ialah ungkapan yang berbeda-beda. Sedangkan menurut istilah, ialah cara seseorang dalam mengungkapkan bahasa dengan memperhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan keadaan (Muhammad Abdul Azhim Al-Zarqany, 2019).

Menurut Syihabuddin Qalyubi, stilistika Alquran adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa Alquran ditinjau dari berbagai aspeknya seperti fonologi, leksikal sintaksis, morfologi, semantik, retorika dan lain sebagainya (Syihabuddin Qalyubi, 2009).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa stilistika Alquran merupakan gaya bahasa yang khas hasil perpaduan berbagai macam disiplin ilmu. Sehingga keberagaman tersebut menjadikan Alquran memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan syair atau prosa manapun.

2. Ruang Lingkup Kajian

Menurut Muhammad Abdul Mun'im Khafâjî bahwa ruang lingkup kajian stilistika adalah membahas aspek fonologi (*shawtiyah*), leksikologi (*mu'jamiyah*), gramatikal (*jumaliyah*), penggunaan gaya bahasa (*balaghiyah*) seperti metafora, simile, personifikasi, metomoni dan lain sebagainya (Muhammad Abdul Mun'im Khafâjî, 1992). Dengan kata lain, kajian stilistika meliputi fonologi, preferensi kata, preferensi kalimat, dan gaya bahasa. Berikut ini penjelasan dari keempat aspek kajian stilistika tersebut:

a. Fonologi (*Shawtiyah*)

Dalam masalah fonologi, para linguist Arab menjelaskan bahwa setiap bunyi yang dikeluarkan dapat menimbulkan efek keserasian susunan huruf, bahkan dapat

mengubah suatu makna asal kepada makna yang diinginkan.

Jika dianalisis lebih lanjut dalam Alquran, efek fonologi pada keserasian bunyi dapat kita kelompokkan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pengulangan bunyi dari huruf yang sama; *kedua*, pengulangan bunyi dari kata yang sama; *ketiga*, pengulangan bunyi dari kata yang berhimpitan.¹

b. Preferensi Kata (*Ikhtiyâr al-Lafzhi*)

Permasalahan preferensi kata dalam kajian stilistika Alquran dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1) Kata yang Berdekatan Maknanya

Istilah sinonim dalam Bahasa Arab dikenal dengan *tarâduf*, yang memiliki arti dua kata yang berbeda memiliki arti berdekatan.

2) Polisemi (*Musytarak Alfâzh*)

Menurut Al-Suyuthi, *muystarak alfazh* ialah satu kata yang memiliki dua makna yang berbeda bahkan lebih. Beliau mengatakan bahwa *muystarak alfazh* merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran yang tertinggi.

3) Satu Kata yang Memiliki Dua Makna Berlawanan (*Adl-dlâd*)

Maksud dari *adl-dlad* disini bukanlah dua kata yang berbeda makna, melainkan satu kata yang memiliki dua makna yang berlainan. Abu Hatim al-Sijistani menjelaskan bahwa lafazh *zhan* dalam Alquran memiliki dua makna yang berlainan, yaitu yakin (*yaqin*) dan ragu (*syak*).²

4) Kata Serapan (*Mu'arrobah*)

Penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Arab telah lama terjadi dikalangan Bangsa Arab. Asimilasi bahasa dilakukan dengan cara menggabungkan kata-kata asing ke dalam kata-kata yang sudah ada, kemudian diubah atau dikurangi huruf, lalu

digunakan dalam puisi, prosa bahkan percakapan sehari-hari, sehingga kata serapan tadi menjadi bagian dari Bahasa Arab yang fasih.

5) Konteks Pembicaraan (*Muqtadha al-Hâl*)

Muqtadha al-Hâl ialah pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam keadaan tertentu. Dalam Alquran surat Maryam: 4, Allah SWT memberikan gambaran tentang kisah Nabi Zakariya yang bermunajat kepadanya, dengan menggunakan kata *wahana al-'azhmu* (tulangkmu telah lemah) dan *isyta'alla al-ra'su syaiban* (kepala yang dipenuhi uban) sebagai pengganti dari kata *dha'ufa* (lemah) secara langsung. Karena dengan kedua kata di atas sudah menunjukkan betapa rentanya Nabi Zakariya pada saat itu.

c. Preferensi Kalimat (*Ikhtiyâr al-Jumlah*)

Preferensi kalimat yang dimaksud adalah ragam kalimat yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang dihasilkan. Dalam tataran ilmu Nahwu, struktur kalimat ada yang dinamakan dengan *jumlah ismiyyah* (klausa nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (klausa verbal). Sedangkan dalam kajian ilmu Balaghah, ada yang disebut dengan *jumlah khabariyah* (kalimat berita) dan *jumlah insyaiyah* (kalimat tuntutan).

d. Gaya Bahasa (*Al-Uslûb*)

Gaya bahasa merupakan ungkapan yang keluar dari makna denotatifnya, karena mengalami perubahan yang disesuaikan kondisi dan keadaan. Penyimpangan bahasa dari makna asalnya disebut juga dengan *trope* atau *figure of speech*, yang kemudian terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Gorys Keraf, 2004).

Berikut ini gaya bahasa yang termasuk pada gaya bahasa restoris, diantaranya:

1) Anastrof (*al-taqdim wa al-ta'khir*)

¹ Contoh pada bagian pertama, pengulangan huruf Ha (هـ) dalam QS. Asy-Syams ayat 1-15. Bagian kedua, pengulangan kata yang sama dapat dilihat pada kata (نَكَّأَ نَكَّأً) dan (نَكَّأَ نَكَّأً) dalam QS. Al-Fajr ayat 21-22. Bagian Ketiga, pengulangan kata yang berhimpitan seperti (خُلِقْتُ - رُفِعْتُ - نُصِبْتُ - خُلِقْتُ) dalam QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20.

² *Zhan* yang memiliki makna yakin terdapat dalam QS. Al-Haqqah : 20, sedangkan *zhan* yang memiliki makna ragu terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah : 32.

Anastrof merupakan gaya bahasa yang merubah susunan kata yang lazim dalam suatu kalimat (Gorys Keraf, 2004).

2) Apostrof (*inhirâf / iltifât*)

Apostrof ialah gaya pengalihan amanat dari bentuk orang ketiga (tidak hadir) kepada orang kedua (hadir) atau sebaliknya (Gorys Keraf, 2004).

3) Eufemisme (*kinâyah*)

Eufemisme merupakan penggunaan kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sehingga dengan penggunaan gaya tersebut tidak akan menyinggung perasaan orang lain. Atau mungkin saja mengungkapkan kata yang sedikit menyinggung, namun dapat diterima dengan baik karena diungkapkan melalui cara yang cukup halus (Gorys Keraf, 2004).

4) Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal atau keadaan (Gorys Keraf, 2004). Gaya bahasa ini terkadang menggunakan kiasan dengan cara membandingkan satu hal dengan yang lainnya, mencoba menemukan titik persamaan dari kedua hal tadi. Gaya bahasa seperti tadi dapat diungkapkan dengan beberapa cara, yaitu: Simile (*tasybih*), Metafora (*majâz*), Sinekdoke (*majâz mursal*), Personifikasi, Hipalase (*isti'ârah*), Sarkasme.

Cara Mendidik Anak

Dalam mendidik anak, orang tua mesti mengetahui langkah-langkah atau tahapan-tahapannya. Banyak orang tua yang salah dalam proses mendidik anak, sehingga anak merasa tertekan dengan keadaan seperti itu. Berikut ini materi dan metode yang mesti dilalui untuk mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan (Nashih Ulwan, 2013) :

1. Materi Yang Harus Diajarkan

- a. Pendidikan Iman
 - 1) Mengajarkan kalimat Tauhid

- 2) Mengajarkan tentang halal dan haram
 - 3) Mengajarkan beribadah saat usia tujuh tahun
 - 4) Mendidikinya untuk cinta kepada Nabi dan keluarganya serta membaca Alquran.
- b. Pendidikan Moral
 - c. Pendidikan Fisik
 - d. Pendidikan Akal
 - e. Pendidikan Kejiwaan
 - f. Pendidikan Sosial
 - g. Pendidikan Seks

2. Metode Dalam Mendidik Anak

- a. Mendidik Dengan Keteladanan
- b. Pendidikan Dengan Kebiasaan
- c. Mendidik Dengan Nasihat
- d. Mendidik Dengan Perhatian Atau Pengawasan
- e. Mendidik Dengan Hukuman

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dengan demikian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan pernyataan bukan dengan angka-angka statistik. Seperti dikatakan Bogdan, bahwa penelitian kualitatif itu merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa pernyataan tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Robert C. Bogdan, 1990).

Penelitian ini memiliki karakteristik penelitian kualitatif, yaitu : (1) mempunyai latar belakang alamiah; (2) menggunakan manusia (peneliti) sebagai instrumen; (3) bersifat deskriptif; (4) analisis data secara induktif; (5) mementingkan proses daripada hasil (Zani Hasan, 1990).

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari Alquran yaitu Surah Luqman ayat 12-19 yang merupakan sumber primer. Adapun data penunjang diperoleh dari buku tentang stilistika dan tafsir balaghah seperti : 1) *Shafwat at-Tafasir* karya Syekh Ali Ash-Shobuny; 2) *Asy-Syamil fi Balaghat Al-Quran*

karya Dr. Afifuddin Dimiyathi Romli; 3) *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran* karya Al-'Alamah Abdurrahman Jalaluddin Al-Suyuthi.

Data Penelitian

Data penelitian kualitatif menurut Hasan, kaya akan deskripsi orang, tempat dan percakapan yang tidak mudah digarap dengan prosedur statistik. Sudaryanto menjelaskan bahwa data adalah suatu bahan penelitian, data tidak sama dengan objek penelitian dan kedudukannya bersifat hirarkis di atas objek penelitian (Sudaryanto, 1999).

Data dalam penelitian ini adalah seluruh materi yang termuat pada kisah Luqman dalam Alquran.

Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui langkah-langkah dan teknik sebagai berikut :

1. Data primer adalah kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12-19.
2. Menentukan aspek-aspek yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data sekunder sebagai bahan pendukung yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan kebahasaaraban, ulumul quran dan tafsir.

Teknik Dan Prosedur Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer dengan metode dokumentasi untuk menggali data dari sumber primer yaitu Alquran, kemudian buku-buku kebahasaaraban, jurnal, akses internet dan sumber data lain yang relevan dan searah dengan objek kajian yang dimaksud.

Sedangkan analisis data digunakan prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi yaitu memisahkan objek kajian yang akan diteliti.
2. Display data dengan menyajikan data-data mengenai objek kajian yaitu kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12-19.
3. Interpretasi data dengan melakukan analisis seluruh struktur kalimat yang ada pada setiap ayat dalam kisah Luqman tersebut, kemudian ditafsirkan maknanya sesuai dengan kaidah yang berlaku

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Dalam Kisah Luqman

Kisah dalam Alquran sering disampaikan dengan bentuk dialog dengan menggunakan kata *Qāla, qālu, qālat, qīla, qulnā, yaqūlu* dan lain sebagainya. Kata dialog lebih dekat dengan istilah *muhāwarah* (percakapan) yang berarti *raja'a* atau mengembalikan. Dalam artian, bahwa segala esensinya dikembalikan pada percakapan yang terjadi.

Kata kisah berasal dari Bahasa Arab *qishshah*, dan kata dasarnya adalah *qa sha sha*. Kata dasar tersebut terkadang ditampilkan sebagai penyebab adanya kisah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surat Al-A'raf : 176:

{176} فَاقْصُصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

Selain itu juga, kata kisah ditampilkan dalam konteks kebenaran tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, sebagaimana firman-Nya dalam Surat QS. Ali Imran : 62 :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ... {62}

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar..."

Penuturan kisah di dalam Alquran berfungsi sebagai peneguh hati pembaca dan pendengarnya, bukan sebagai ajang hiburan untuk menghilangkan kejenuhan semata.

Sedangkan menurut az-Zamakhshyari, kata *qa sha sha* memiliki makna susunan kisah yang mengangumkan (Abu al-Qasim az-Zamakhshyari, tt). Adapun secara etimologi bermakna mengikuti jejak (Abu al-Jawwad Muhammad al-Mahish, 2000). Hal ini dapat diketahui dalam firman-Nya pada surat Al-Qashash ayat 11 dan surat Al-Kahfi ayat 64:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ... {11}

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia..."

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا

قَصَصًا {64}

"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Dari sudut sastra, kisah memiliki banyak manfaat, diantaranya dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya. Demikian pula kisah Luqman, bukan semata menceritakan tokoh tersebut dan keterkaitannya dengan peristiwa yang dialaminya. Namun, tujuan utama dalam pemaparan kisah tersebut adalah menyampaikan nilai syariat agama dengan karya sastra yang tinggi.

Dialog dalam kisah Alquran dapat menjelaskan perilaku tokoh tersebut. Hal ini dapat kita perhatikan dari cara mengungkapkan pendapat, bisikan hati dan sikapnya disaat terjadi dialog tersebut. Berikut ini gaya bahasa dalam kisah Luqman yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ {12}

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Pada awal ayat ini Allah SWT membuka kisah Luqman dengan dua kata *taukid* (huruf lam dan qad) dan *fi'il madhi* (*ātaynā*) yang menunjukkan makna *tsubuūt* (kepastian). Selain itu, kata *wa laqad ātaynā al-hikmata* berupa *kalam khabari inkari* (kalimat berita ingkar) sebagai bantahan bagi orang-orang yang tidak percaya bahwasanya Luqman diberi sebuah hikmah oleh Allah SWT. Masduha menjelaskan bahwa *atā - ya'tī - ityānan - itā'u* artinya memberi. Sedangkan kata *itā'u* berasal *ityānan*, yakni "datang dengan mudah." Kemudian kata tersebut digunakan untuk sesuatu yang datang dengan membawa sesuatu berupa benda, perintah dan pemikiran. Selain makna di atas, kata *atā* memiliki makna lain seperti membinasakan, mendatangkan, berbuat, sampai, menguji, membuktikan, memberikan jaminan, mengganjar atau memberikan balasan, mengeluarkan, menerbitkan (Masduha, 2017).

Adapun makna asal dari kata *hikmah* yaitu meletakkan suatu hal sesuai dengan

peruntukannya. Terkadang juga *hikmah* itu bermakna mengerjakan sesuatu dengan sempurna atau sikap profesional. Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *al-hikmatu*, berasal dari kata *ihkāmun* artinya kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan dan perkataan. Selanjutnya, ahli hikmah adalah seseorang yang penuh kehati-hatian dalam perbuatan dan pekataannya, sebagaimana ahli hikmah sendiri berkata: "siapa yang diberi ilmu dan Alquran sepantasnya ia memahaminya sendiri". Karena hal ini tidak akan pernah diberikan orang ahli keduniaan dengan sebab keduniaan mereka, karena hal ini merupakan karunia yang paling utama dari yang hanya diberikan kepada yang memiliki keduniaan, karena Allah SWT yang menamai keduniaan ini dengan kesenangan yang sedikit. Sedang Dia menamakan ilmu dan Alquran sebagai kebaikan yang teramat banyak. Selain itu, Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajakmu kepada kemuliaan atau mencegah dirimu dari kejahatan (Masduha, 2017).

Kata *anisykur lillāhi* merupakan *kalam insyāi* berbentuk kata perintah, yang berarti bahwa wajib bersyukur atas karunia yang Allah SWT berikan untuknya yaitu sikap bijaksana. Selanjutnya, kalimat *wa man yasykur fa innamā yasykuru linafsihi wa man kafara fa innallāha ghaniyyun hamīdun* berupa kalimat *syarat* dan *jawab syarat* yang menunjukkan makna sebab akibat, juga kata *ghaniyyun hamīdun* berupa *sifat mubalaghah* atau sifat yang menunjukkan makna lebih daripada biasanya. Kata *asy-Syukr* artinya bersyukur, dan pemakaiannya hanya kepada zat yang lebih tinggi dengan cara mentaati kemauannya. Adapun jika terhadap sesamamu, itu berarti *mukāfalah* (imbalan) dan terhadap orang yang di bawah anda, namanya *ihsaan* yang berarti berbuat baik terhadapnya. *Al-Hamīd* ialah Yang Maha Terpuji, yaitu meliputi pujian-Nya terhadap diri-Nya sendiri secara azali dan juga pujian hamba terhadap-Nya untuk selamanya. Sedangkan *al-Hamdu* adalah kata yang mengandung makna pujian, baik yang mengandung balasan kenikmatan atau mewujudkan kenikmatan itu sendiri. Syukur adalah upaya membalas kenikmatan, maka *al-Hamdu* penggunaannya hanya secara lisan. Sedang syukur, penggunaannya lebih luas dari hanya sekadar lisan.

Dalam ayat ini dapat dipahami, bahwasannya Allah SWT memberikan karunia kepada Luqman yaitu berupa sikap bijaksana, mampu menempatkan sesuatu dengan tepat, berhati-hati dalam berkata dan bersikap. Kemudian adanya perintah untuk menjadi makhluk yang pandai bersyukur, karena pahala dari sikap bersyukur tadi akan kembali kepada dirinya sendiri. Bersyukur merupakan segala bentuk penerimaan manusia terhadap semua yang telah Allah SWT akan semua kebaikan dan kemuliaan-Nya. Adapun sebaliknya, jika manusia tidak pandai bersyukur atas karunia-Nya, maka hal tersebut tidak akan mengurangi sedikitpun dari kemuliaan-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {13}

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Kata *idz qāla* bermakna *zharfun limādhi al-zamān wa tsubūtuḥā* atau kejadian pada masa lalu dan bersifat pasti. *Wa Huwa Ya'izhuhu* memiliki kedudukan kalimat sebagai *hāl jumlah* (keadaan) dari *fiil mudhāri* yang berarti *litajaddud wal al-istimrār* atau memulai hal yang baru dan berkesinambungan. Makna kata *ya'izhu* perkataan yang melunakkan kalbu dengan menyampaikan janji dan ancaman), juga berarti peringatan atau mencegahnya dari kejahatan dengan mengingatkan akan janji pahala dan mengingatkan akan ancaman berupa siksa. *Yā Bunayya* merupakan *uslub tarhim* atau gaya bahasa untuk menyatakan kasih sayang. *Lā Tusyrik* merupakan *kalām insyāi* berbentuk kata larangan. *Inna al-Syirka Lazhulmun 'Azhīm* adalah *kalam khabari*. Kata *zhulmun* ialah perilaku menyimpang dari jalan yang wajib ditempuh untuk mencari kebenaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa Luqman ketika hendak menasihati anaknya, selalu diawali dengan sikap kasih sayang sehingga kedekatan emosional akan tercipta, juga supaya isi dari nasihat tersebut dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Adapun isi nasihatnya adalah larangan

menyekutukan Allah SWT. Penggunaan bentuk larangan atau perintah dalam Alquran menunjukkan ketegasan, sehingga orang yang dinasihati mampu membedakan apa saja perkara yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Selain itu juga, dalam akhir ayat ini menggunakan kata *taukid* sebagai penegasan terhadap nasihat itu sendiri.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ {14}

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu”.

Wa washshynā al-insāna bi wālidayhi memiliki gaya bahasa *dzikru al-khāsh ba'da al-'Ām* (menyebutkan kata khusus setelah kata umum) mempunyai makna *al-Ihtimām bi al-Khāsh* atau adanya perhatian terhadap kata khusus tersebut. Kata *washsha*, memiliki arti memerintahkan, mewajibkan, menetapkan.

Hamalathu ummuhu wahnān 'ala wahnin wa fishāluhu fi 'Amayni adalah *jumlah i'tirādhīyah* (kalimat demonstratif). Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *wahnān*, adalah bentuk isim masdar dari kata *wahana* yang berarti *dha'fin* (lemah), dan *al-wahnu* adalah *adh-dha'fu*. Az-Zajai mengatakan, *wahnān 'ala wahnin*, berarti *dha'fan 'ala dha'fin* (lemah di atas kelemahan, atau puncak kelemahan). Maksud dari ayat tersebut, bahwa Allah SWT menetapkan bagi perempuan yang mengandung mengalami rasa lemah (beban berat), dan secara berangsur semakin berat hingga pada masa puncaknya di saat melahirkan. Hal ini dikarenakan bayi yang berada dalam kandungannya mengalami penambahan daging sehingga terasa berat. Kemudian, bagi ibu yang mengandungnya kondisinya pun semakin lemah. Maka, ini merupakan asal mula bagi seorang perempuan bahwa ia itu adalah lemah kondisinya, lalu disusul dengan masa-masa mengandung yang berarti makin memperlemah kondisinya.

Anisykur Ly wa li wālidayka kalimat berbentuk *kalam insyāi thalaby* (kata yang menunjukkan suatu tuntutan pekerjaan) dengan pola perintah. *Ilayya al-Mashīr* adalah *taqdīm wa ta'khīr* (mendahulukan suatu kata dan mengakhirkan kata yang lainnya).

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwasanya mesti memperhatikan kedua orang tua, khususnya seorang ibu yang telah mengandung dengan penuh kesusahan dan kepayahan dalam menjaga janinnya. Bahkan tidak itu saja, seorang ibu harus melanjutkan perjuangannya dalam membesarkan anaknya dengan memberikan asi eksklusif kurang lebih selama dua tahun. Allah SWT memerintahkan bersyukur kepada-Nya atas segala kenikmatan yang diberikan, dan berterimakasih kepada kedua orangtuanya yang telah memberikan bimbingannya. Dan harus diingat, bahwa segala kebaikan yang dilakukan akan berdampak kepada kita, sehingga kelak jika kita kembali ke akhirat akan mendapatkan ridha-Nya.

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {15}

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam ayat ini, kata *wa in jāhadāka ‘ala an tusyrika mā laysa laka bihi* ‘ilmun berupa pola *mubalaghah fi al-nafy wa ta'kiduhu* (larangan yang keras) dimana perintah yang bertentangan dengan aturan syariat tidak wajib diikuti. Menurut Al-Jurjani di dalam kitabnya, *al-Ta'rīfāt* arti *jāhada* adalah kata yang menunjukkan makna aktif dari antara kedua belah pihak untuk memegang teguh keyakinannya masing-masing dan berusaha memenangkannya. Maka makna kata *jāhada* dimaksudkan dengan memegang teguh kuat-kuat.

Kemudian kata *mā laysa laka bihi* ‘ilmun juga memiliki makna *nafyu al-syayi biijābihi* (melarang sesuatu dan menetapkannya) yang

berarti larangan melakukan suatu hal tanpa didasari ilmu. Selanjutnya adalah kata *wattabi' sabīla man anāba ilayya* menggunakan gaya bahasa *isti'arah tashrihiyyah* (penyerupaan yang disebutkan hal diserupainya) yaitu menyerupakan kata jalan dengan agama yang benar. Kata *anāba* dalam ayat tersebut maksudnya ialah meninggalkan penentangan dan menyambut kebenaran. Kemudian *Ilayya Marji'ukum* adalah *taqdīm wa ta'khīr* (mendahulukan suatu kata dan mengakhirkan kata yang lainnya).

Nasihat selanjutnya yang dikatakan oleh Luqman adalah larangan mengikuti perintah orang tua yang tidak sesuai dengan syariat dan tidak berdasarkan ilmu. Namun, meskipun demikian tetaplah berbuat baik dengan keduanya. Selain itu, kewajiban kita mengikuti syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT melalui utusannya. Dan Allah SWT juga menegaskan bahwa manusia akan kembali kehadirat-Nya.

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ {16}

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Permulaan ayat ini pun dimulai dengan kata *Ya Bunayya* Yang merupakan *uslub tarhīm* atau gaya bahasa untuk menyatakan kasih sayang. *Innahā in taku mitsqāla habbatin min khardalin fatakun fi shakhratin* merupakan *uslub tatmim* (gaya bahasa sempurna) yang menunjukkan sempurnanya menyembunyikan sebuah amal. *Innallāha lathīfun khabīrun* berupa *sifat mubālaghah* atau sifat yang menunjukkan makna lebih daripada biasanya. Menurut Ibnu al-Atsir kata *al-Lathīf* adalah yang terkumpul bagi-Nya sifat kelembutan, keramahan dalam perbuatan dan ilmu-Nya. Singkatnya, *al-Lathīf* adalah Allah Maha Halus, ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya.

Pengulangan kata *ya bunayya* untuk mempertegas, bahwa menasihati itu harus selalu

didasari kasih sayang sehingga ikatan emosional antara orang tua dan anak akan selalu terjalin dengan baik. Kemudian setiap amalan yang dilakukan oleh manusia, akan ada balasan sesuai dengan yang dilakukannya tersebut. Sepandainya seseorang menyembunyikan keburukan, namun akhirnya akan ada balasan yang menantinya. Semua ini karena Allah SWT memiliki sifat yang sempurna, sehingga setiap jengkal langkah dan gerak-gerik kita berada pengawasan-Nya.

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ {17}

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Untuk ketiga kalinya, nasihat yang disampaikan oleh Luqman dimulai dengan kata *Ya Bunayya* Yang merupakan *uslub tarhim* atau gaya bahasa untuk menyatakan kasih sayang. *Aqimi al-shalata wa'mur bi al-ma'rufi wanha 'ani al-munkar washbir 'ala ma ashabaka*, memiliki *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan suatu kata dan mengakhirkan kata yang lainnya), yang bertujuan untuk mengurutkan keutamaan dari tiap jenis ibadah. Kata sabar memiliki arti tabah, kuat, tidak gelisah.

Nasihat selanjutnya yang disampaikan berupa perintah shalat, perintah kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, juga untuk bersabar. Dari urutan perintah tersebut, perintah shalat didahulukan daripada lainnya karena kita tahu bahwa shalat itu merupakan tiang agama dan merupakan amal yang akan pertama kali dihisab pada hari kiamat. Itulah beberapa keistimewaan ibadah shalat yang berbeda dengan yang lainnya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18}

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Kata *wa lā tusha'ir khaddaka li al-nās* merupakan *kināyah* (kiasan) yang berarti merasa jemu terhadap manusia dan kurangnya penerimaan terhadap mereka. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *sha'ara* adalah memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi). Perbuatan semacam ini merupakan kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah yang sombong.

Wa lā tamsyi fi al-ardhi marahan juga merupakan *kināyah* (kiasan) yang memiliki makna sombong. Kata *Al-Marhu* ialah *syiddatul farhi wat tawassu' fīhi* (sangat bangga dan semena-mena). Innallaha berupa tauid dengan huruf inna yang menunjukkan makna lazimul faidah. Serta kata *lā yuhibbu kulla mukhtālin fakhurin* diawali dengan kullu sebagai salah satu huruf tauid, sehingga dapat dipahami bahwa segala jenis kesombongan itu merupakan sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT. Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *mukhtal* adalah sombong (*dzul khuyala' wal kibr*). Menurut Ar-Raghib, *ikhtāl* ialah membanggakan diri dengan memamerkan kelebihanannya kepada orang lain (*at-takabburu'an yakhillu fudhlatun turatsu lil insāni minan nafsi*).

Penjelasan ayat ini ialah bagaimana manusia tidak memiliki kelayakan untuk membanggakan dirinya, karena segala bentuk keistimewaan yang ada pada diri manusia hanyalah bersifat sementara. Dengan meninggalnya manusia, maka akan hilang pula segala bentuk keistimewaan yang ada pada diri individu tersebut. Setiap kesombongan yang dilakukan manusia, merupakan perilaku yang tidak disukai oleh-Nya.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Kata *waqshid fi masyika* adalah *fann al-Tashri'* atau seni bahasa untuk menjadi patokan nada dan bunyi dengan kalimat selanjutnya. *Waghdhudh min shautika* merupakan *isti'arah* (peminjaman makna) yang bermakna asal menundukkan, namun di sini berarti kurangilah suaranya dan jangan meninggikannya (mengeraskannya), karena mengeraskannya akan mengganggu pendengaran. Selanjutnya kata inna

ankara al-ashwat lashaut al-hamir merupakan *isti'arah tashrihiyyah* (penyerupaan yang disebutkan hal diserupainya), yaitu menyamakan orang suara yang kencang atau orang yang sering berteriak-teriak dengan ringkikan keledai yang tidak enak didengar.

Nasihat terkahir adalah tata cara berjalan dan berbicara. Berjalan dengan tidak tergesa-gesa, juga berbicara dengan lembut dan tidak berteriak. Hal sekecil apapun kalau tidak sesuai dengan aturan, maka janganlah dilakukan karena akan mengakibatkan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang lain, bahkan akan mengakibatkan balasan dari Allah SWT.

Mendidik Anak Berdasarkan Kisah Luqman

Cara mendidik anak berdasarkan kisah Luqman melalui gaya bahasanya atau stilistika Alquran dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mendidik anak. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Memanggil Anak Dengan Sebutan Yang Baik

Ajarilah anak untuk memanggil nama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan kata *Yā Bunayya* (wahai anakku) yang menunjukkan sikap kasih sayang.

Selain dengan kata *Yā Bunayya*, Rasulullah Saw juga sering memanggil anak kecil dengan *kunyah*-nya. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas ra (Imam Al-Bukhari, 2005) :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَ لِي أَخٌ صَغِيرٌ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ ، وَ كَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَهُ حَزِينًا ، فَقَالَ : " مَا شَأْنُهُ؟ قِيلَ لَهُ ، مَاتَ نُعْرُهُ . فَقَالَ " يَا أَبَا عُمَيْرِ! مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ " .

Dari Anas, ia berkata: suatu ketika Nabi Saw menemui kami dan aku memiliki adik yang diberi kunyah (panggilan) Abu Umair. Abu Umair memiliki nughar (anak burung pipit) yang biasa diajaknya bermain. Kemudian burung itu mati,

lantas Nabi Saw masuk dan melihatnya bersedih. Kenapa dia” tanya beliau. Ada seseorang yang menjawab bahwa nugharnya mati. Nabi Saw pun berkata: “Wahai Abu Umair apa yang diperbuat nughair (burung pipit yang kecil).

2. Mengajarkan Ketauhidan

Tauhid merupakan ajaran paling dasar dalam Islam, jika tidak adanya pengakuan terhadap Allah SWT maka seluruh amalannya akan menjadi sia-sia. Mengajarkan ketauhidan berarti mengakui hanya satu Tuhan yang mengatur dan mengurus seluruh alam, yakni Allah SWT.

Setiap hamba yang ingin bertemu dengan Allah SWT disyaratkan untuk mengesakan dan tidak menyekutukan-Nya. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-ahfi ayat 101:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا {110}

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

3. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan keharusan bagi setiap anak. Bahkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua berada pada posisi kedua setelah perintah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya dalam Surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا {23}

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur

lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

4. Menjadi Hamba Yang Bersyukur

Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia untuk mensyukuri segala bentuk karunia yang telah Ia berikan. Sementara itu, banyak manusia yang menganggap bahwa kemewahan dan jabatannya tersebut merupakan hasil usaha kerja kerasnya. Maka ingatlah akan firman-Nya dalam Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذِّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ {7}

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

5. Mengikuti Jalan Allah dan Rasul-Nya

Kewajiban manusia untuk mengikuti Allah SWT dan rasul-Nya merupakan suatu keharusan. Tidak ada tawar-menawar dalam melaksanakan ketaatan kepada keduanya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا {59}

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

6. Menjadi Pribadi Yang Jujur

Perilaku jujur merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sikap jujur akan membawa

dampak positif dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا {70} يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا {71}

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71)”.

7. Memerintahkan Shalat

Shalat sebagai tiang agama menjadi identitas yang membedakan antara seorang mukmin dengan kafir. Perintah shalat langsung disampaikan oleh Allah SWT pada saat *mi'raj* Rasulullah Saw.

Saking pentingnya shalat dalam Islam, persiapan latihan shalat sudah ditanamkan sejak kanak-kanak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw (HR, Abu Dawud No. 459):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Suruhlah anak kalian ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kita berumur sepuluh tahun (jika meninggalkan shalat), dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan)”.

8. Mendidik Untuk Melakukan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Kesinambungan pengamalan kehidupan beragama, mestilah terus berlanjut sampai akhir masa. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut harus ada segolongan atau generasi yang menjadi pembimbingnya. Maka kita mesti menjadikan anak-anak kita sebagai generasi yang baik. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ {104}

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

9. Bersabar

Sabar merupakan sikap yang mesti tertanam dalam jiwa seorang muslim, karena ini merupakan bekal dalam menghadapi situasi yang pelik dalam kehidupan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ {177}

“.....dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

10. Melarang Bersikap Sombong

Allah SWT melarang manusia untuk bersikap sombong, karena tidak selayaknya manusia memiliki sifat tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 23:

الْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
فُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ {22} لَأَجْرَمَ
أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْتَكْبِرِينَ {23}

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong (22) Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (23)”.

V. SIMPULAN

Dalam pembahasan sebelumnya, kajian stilistika Alquran dalam kisah Luqman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam kisah Luqman terdapat beberapa macam stilistika atau gaya bahasa, juga ketepatan pemilihan kata dalam sebuah struktur kalimat utuh. Diantara struktur kalimat yang ada dalam kisah Lukman ialah *kalām khabarī*, *kalām insyāi*, *majāz mursal*, *isti'ārah*, *kināyah*, *taqdīm wa ta'khīr*, *uslūb tarhīm*, *syarat dan jawab syarat*, *shīgat mubālaghah*. Kemudian dalam pemilihan kata yang tepat diantaranya kata *yaizhu* yang digunakan sebelum kata *ya bunayya* menunjukkan kelembutan ketika hendak menasihati.

Kandungan stilistika dalam kisah Luqman tersebut memuat tata cara mendidik anak dengan baik. Diantara sikap dan nasihat yang mesti ditanamkan terhadap anak-anak adalah memanggil anak dengan sebutan yang baik, mengajarkan ketauhidan, berbuat baik kepada kedua orang tua, menjadi hamba yang bersyukur, mengikuti jalan Allah dan rasul-Nya, menjadi pribadi yang jujur, memerintahkan shalat, mendidik untuk melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, bersabar, dan melarang bersikap sombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Abdul Wahab Asy-Syaroni, *Nasehat Rasulullah Saw Kepada Sayyidina Ali*, Surabaya: Toko Imam, 2018.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad*, Kairo: Dar As-Salam, 2013.
- Abu al-Jawwad Muhammad al-Mahish, *Adab al-Qishah fi al-Quran al-Karim*, Iskandariyah: ad-Dar al-Mishriyyah, 2000.
- Abu al-Qasim az-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fiwujuh at-Ta'wil*, Teheran: Intisyarat Afitab.
- Ahmad Darwisy, *Dirāsah al-Uslūb: Baina al-Mu'āshirah wa al-Turāts*, Kairo: Maktabah al-Zahra, 1984.
- Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'ala Manhaj Ahli as-Sunnah*, Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2011.
- Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Quran Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Ali Ash-Shobni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Kairo: Dar al-Mahawib, 2016.
- Ar-Raghib Al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 2015.

Badruddin Muhammad Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2012).

Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

I Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Imam Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012.

Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Quran Kajian Pragmatik*, Sleman: Karya Media, 2013.

Masduha, *Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2017).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya 2003.

Muhammad Abdul Azhim Al-Zarqany, *Manâhilu Al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qurân*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019.

Muhammad Abdul Mun'im Khafâjî, *Al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-'Araby*, Beirut: Al-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnâniyyah, 1992.

Muhammad Afifuddin Dimyathi Romli, *Asy-Syamil fi Balaghah Al-Quran Juz I*, Malang: Lisan Arabi, 2018.

Muhammad al-Tuniji, *al-Mu'arrobah wa al-Dakhil fi al-Lughah al-'Arabiyyah wa Adabiha*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2005.

Musthofa Al-'Adawi, *Tarbiyatul Abna'*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2005.

Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).

Seefeldt, Carol. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Macanan Jaya, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKIS, 2009.

Wahyu Hanfi Putra, *Linguistik Al-Quran Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

Zakiyuddin Abdul Azhim Abdul Qowy Al-Mundziriy, *Al-Traghib wa Al-Tarhib Juz II*, Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2011.